

PERSEPSI PESERTA TERHADAP PENGGUNAAN METODE CERAMAH PADA DIKLAT PENYULUH AGAMA NON PNS ANGKATAN 74 DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANJARMASIN TAHUN 2019

Syaifullah
abuerly@gmail.com

Abstrak

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sebuah diklat, salah satunya adalah metode ceramah. Metode ceramah dianggap metode konvensional dan metode pembelajaran tertua. Namun metode ini tetap efektif kalau digunakan dengan cara yang tepat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terhadap metode ceramah yang digunakan widyaiswara dalam pembelajaran pada diklat teknis substantif penyuluh agama Non PNS angkatan 74 tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian adalah 34 orang peserta diklat. Data dikumpulkan melalui angket terstruktur berjumlah 11 item. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta diklat terhadap metode ceramah sangat baik, 35,3% menyatakan sangat suka, 47,1% menyatakan suka, dan 17,6% menyatakan kadang-kadang suka dengan metode ceramah. Widyaiswara menyampaikan tujuan pembelajaran, 38,2% menyatakan selalu, 50% menyatakan sering, dan 11,8% menyatakan kadang-kadang. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran, 55,9% menyatakan selalu, 41,2% menyatakan sering, dan 2,9% menyatakan kadang-kadang. Menyampaikan cakupan pembelajaran, 47,1% menyatakan selalu, 44,1% menyatakan sering, dan 8,8% menyatakan kadang-kadang. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, 67,6% menyatakan selalu, 29,4% menyatakan sering, dan 2,5% menyatakan kadang-kadang. Melengkapi penjelasan dengan contoh-contoh, 58,8% menyatakan selalu, 38,2% menyatakan sering, dan 2,9% menyatakan kadang-kadang. Melontarkan humor yang relevan, 55,9% menyatakan selalu, 32,4% menyatakan sering, dan 11,8% menyatakan kadang-kadang. Mengulangi poin-poin penting, 17,6% menyatakan selalu, 58,8% menyatakan sering, dan 20,6% menyatakan kadang-kadang. Penggunaan volume dan intonasi suara yang baik, 61,8% menyatakan selalu, 32,4% menyatakan sering, dan 5,9% menyatakan kadang-kadang. Transisi penyampaian materi dari satu poin ke poin lainnya, 35,3% menyatakan selalu, 47,1% menyatakan sering, dan 17,6% menyatakan kadang-kadang. Widyaiswara menyimpulkan materi pembelajaran, 41,2% menyatakan selalu, 38,2% menyatakan sering, dan 17,6% menyatakan kadang-kadang.

Kata Kunci: Persepsi, Metode Ceramah

Abstract

Many methods can be used in learning in a training, one of which is the lecture method. The lecture method is considered the conventional method and the oldest learning method; however, this method is still effective if used in the right way. The purpose of this study was to

determine how participants' perceptions of the lecture method used by the trainers in teaching in the substantive technical training of Non PNS religious instructors' class 74 in 2019. This research was a quantitative descriptive study. The population and sample of the study were 34 training participants. Data were collected through a structured questionnaire totaling 11 items. The data of the research were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the training participants' perceptions of the lecture method were very good, 35.3% said they really liked it, 47.1% said they liked it, and 17.6% said they sometimes liked the lecture method. The trainers conveyed the learning objectives, 38.2% stated always, 50% stated frequently, and 11.8% stated sometimes. Delivering the benefits of learning materials, 55.9% stated always, 41.2% stated frequently, and 2.9% stated sometimes. Delivering the scope of learning, 47.1% stated always, 44.1% stated often, and 8.8% stated sometimes. Using language that is easy to understand, 67.6% states always, 29.4% states often, and 2.5% states sometimes. Complementing the explanation with examples, 58.8% stated always, 38.2% stated frequently, and 2.9% stated sometimes. Bringing out relevant humor, 55.9% stated always, 32.4% stated often, and 11.8% stated sometimes. Repeating key points, 17.6% stated always, 58.8% stated frequently, and 20.6% stated sometimes. Using sound volume and intonation are good, 61.8% stated always, 32.4% stated frequently, and 5.9% stated sometimes. Transition of material delivery from one point to another, 35.3% stated always, 47.1% stated often, and 17.6% stated sometimes. Summing up the learning material, 41.2% stated always, 38.2% stated frequently, and 17.6% stated sometimes.

Keywords: *Perceptions, Lecture Method*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam diklat adalah pembelajaran orang dewasa (adult learning). Pola dan proses pembelajaran bagi orang dewasa/andragogi memerlukan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Menurut Robert W.Pike (2003) proses pembelajaran orang-orang dewasa mempunyai ciri-ciri (1) tidak akan membantah suatu pendapat asal selaras dengan pemahaman dan pengalamannya sendiri, (2) dalam hal belajar, orang dewasa cenderung ingin cepat, mudah, dan praktis karena pada umumnya mereka sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya sehingga sering hampir kekurangan waktu, (3) keberhasilan proses pembelajaran orang dewasa umumnya harus selaras dengan faktor fun and enjoyment yang mereka

peroleh dalam pelaksanaan dan pengembangannya, (4) cerdas dan cepat belajar asal kebutuhan itu datang dan tumbuh dari dorongannya sendiri, (5) bisa belajar dari siapa saja dan (6) bisa belajar dalam suasana formal maupun informal.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa dalam proses pembelajaran pada pendidikan dan pelatihan, widyaiswara dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Berbeda dengan kegiatan diklat pada umumnya, berdasarkan hasil pengamatan

dan wawancara dengan widyaiswara pengajar di diklat teknis substantif penyuluh agama Non PNS, sebagian besar widyaiswara menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Ini terjadi khususnya di angkatan 71 dan 73 diklat teknis substantif penyuluh agama non PNS di akhir Juli 2019. 6 dari 7 widyaiswara menggunakan sebagian besar waktu penyampaian materinya dengan metode ceramah. Mereka beralasan bahwa metode ceramah cukup efektif untuk diterapkan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, peserta diklat aktif dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, mencatat, merespon dan menjawab pertanyaan pada saat widyaiswara menyampaikan materi menggunakan metode ceramah.

Kenyataan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi peserta diklat terhadap metode pembelajaran yang diterapkan widyaiswara pada Diklat Teknis Substantif Penyuluh Agama Non PNS Angkatan 74 yang diselenggarakan dari tanggal 14-20 Agustus 2019.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Danthy Meillya Sari dkk. 2014 dengan judul "Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Narasumber Pelatihan Pendidik PAUD di SKB Lima Puluh Kota". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh narasumber pelatihan pendidik PAUD di SKB Lima Puluh Kota dilihat dari metode pembelajaran ceramah sebagian besar dari peserta diklat mengatakan metode ceramah sudah diterapkan dengan baik oleh narasumber, yang terlihat dari peserta diklat yang memiliki konsentrasi tinggi dalam pelatihan dan

materi yang diberikan didalam pelatihan diterima dengan baik oleh peserta diklat.

Penelitian ini serupa dengan penelitian tersebut pada aspek variabel penelitian, yaitu tentang persepsi peserta diklat terhadap penggunaan metode pembelajaran. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu, menggunakan guru PAUD yang mengikuti diklat sebagai subjek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan penyuluh agama non PNS sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah persepsi peserta diklat terhadap metode ceramah yang diterapkan oleh widyaiswara pada diklat teknis substantif penyuluh agama non PNS angkatan 74 di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta diklat terhadap metode ceramah yang diterapkan oleh widyaiswara pada diklat substantif penyuluh agama non PNS angkatan 74 di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi widyaiswara dan Kepala Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Bagi widyaiswara, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memilih aktifitas pembelajaran yang lebih efektif, khususnya di diklat teknis substantif penyuluh agama non PNS. Bagi kepala Balai Diklat keagamaan Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagaimana persepsi peserta diklat terhadap metode mengajar yang digunakan widyaiswara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Waktu pengumpulan data dari tanggal 14-20 Agustus 2019. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui angket. Populasi penelitian adalah 36 orang peserta diklat teknis substantif penyuluh agama non PNS angkatan 74. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan sampel jenuh (total sampling) atau penelitian populasi. Dari 36 peserta tersebut, ada 34 peserta yang mengembalikan angket sedangkan 2 orang lainnya tidak mengembalikan. Sehingga 34 orang ini dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur. Angket yang digunakan terdiri atas 11 pertanyaan dan 4 alternatif jawaban. Data penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

PEMBAHASAN

1. Konsep Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "perception" yang diambil dari bahasa latin "perceptio" yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata "perception" diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam pengertian sempit persepsi adalah pengetahuan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu,

sedangkan dalam arti lain persepsi adalah pandangan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Slameto (2010) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Sementara Winkel (2007) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenal objek atau kejadian objektif dengan bantuan indra. Sedangkan Henry Clay Lindgren (1981) mendefinisikan: 'perception is viewed as the mediating process that are initiated by sensation. These are attention, awareness, comparison and contrast, together with other cognitive operations that enable use to interpret the meaning of sensations. Persepsi dinyatakan sebagai proses penyampaian yang diawali dengan sensasi. Sensasi tersebut berupa perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kejelasan bekerjasama dengan pikiran yang dapat digunakan untuk menafsirkan arti sensasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa persepsi adalah bagaimana cara seseorang melihat, memandang atau mengartikan sesuatu atau pesan dengan menggunakan indera dan pikiran untuk menafsirkan makna suatu objek.

2. Metode Ceramah

Menurut Sigit Setyawan (2013) ceramah adalah metode paling dasar dan umum digunakan oleh guru. Namun demikian, banyak guru yang luput kenapa dalam ceramahnya, banyak siswa yang merasa bosan bahkan

mengantuk di dalam kelas. Selanjutnya, Dia mengatakan bahwa metode ceramah akan efektif digunakan dengan kriteria sebagai berikut (1) Metode ceramah digunakan dengan interaktif, (2) Diselipkan humor dan cerita, (3) Volume suara yang jelas, (4) menggunakan intonasi suara yang tepat, (5) menggunakan media visual, dan (6) diselingi dengan tanya jawab.

Sedangkan menurut study lecture Notes (2012) "Lecture method of teaching is the oldest teaching method applied in educational institution. This teaching method is one way channel of communication of information. Students' involvement in this teaching method is just to listen and sometimes pen down some notes.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah metode mengajar tertua diterapkan di lembaga pendidikan. Metode ini adalah penyampaian komunikasi satu arah dimana keterlibatan peserta hanya mendengarkan dan mencatat. Sementara McGee R (2016) menyatakan bahwa metode pembelajaran ceramah yang efektif menerapkan tiga langkah pembelajaran, yaitu introduction, body, dan closing.

Pada tahap Introduction narasumber harus menarik perhatian peserta (to gain listener attention). Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan angka statistik, meminta peserta untuk mengangkat tangan pada suatu isu atau masalah, atau mulai dengan humor. Sampaikan manfaat materi atau informasi yang disampaikan dimasa

akan datang, sampaikan tujuan dari penyampaian materi.

Pada tahap Body atau presentation, pertama konsep utama harus disampaikan dengan istilah yang sederhana, berikan contoh dan beberapa pengecualian, dan konsep utama harus dinyatakan ulang. Kedua, sampaikan poin-poin penting yang relevan. Ketiga, berikan transisi dalam penyampaian antara satu poin ke poin lainnya. Selanjutnya, pada tahap conclusion, simpulkan poin utama, tanyakan pertanyaan-pertanyaan kunci, dan dorong peserta untuk mengajukan pertanyaan, simpulkan bersama-sama.

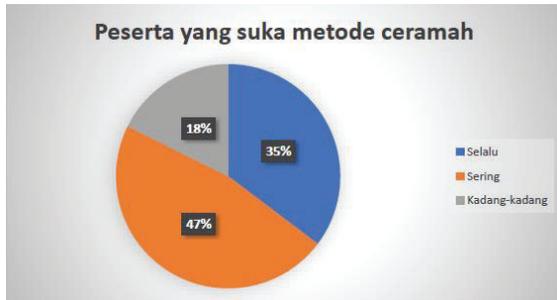
Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, metode ceramah sudah diterapkan oleh widyaiswara dengan baik. Sebagian peserta senang dengan metode ceramah. Hal ini karena widyaiswara telah menerapkan metode ceramah dengan efektif dengan melakukan 10 macam kegiatan antara lain (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan manfaat materi pembelajaran, (3) menyampaikan cakupan materi pembelajaran, (4) menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (5) melengkapi penjelasan materi dengan contoh-contoh yang mendukung, (6) melontarkan humor-humor yang relevan, (7) mengulangi poin-poin penting, (8) menggunakan volume dan intonasi suara yang tepat, (9) memberikan transisi penyampaian materi dari satu poin ke poin lainnya, dan (10) menyimpulkan materi

pembelajaran sebelum menutup pembelajaran.

Berikut ini dipaparkan hasil analisis data penelitian berdasarkan instrumen yang dibagikan kepada peserta.

1. Persepsi Peserta terhadap Metode Ceramah



Data di atas menunjukkan bahwa persepsi peserta diklat terhadap metode ceramah sangat baik, 35,3% menyatakan selalu, 47,1% menyatakan sering, dan 17,6 % menyatakan kadang-kadang.

2. Widyaiswara Menyampaikan Tujuan Pembelajaran



Data di atas menunjukkan bahwa widyaiswara menyampaikan tujuan pembelajaran, 38,2% menyatakan selalu, 50% menyatakan sering, dan 11,8% menyatakan kadang-kadang.

3. Widyaiswara menyampaikan Manfaat Materi Pembelajaran



Data di atas menunjukkan widyaiswara menyampaikan manfaat materi pembelajaran, 55,9% menyatakan selalu, 41,2% menyatakan sering, dan 2,9% menyatakan kadang-kadang.

4. Menyampaikan Cakupan Materi



Data di atas menunjukkan bahwa widyaiswara menyampaikan cakupan pembelajaran, 47,1% menyatakan selalu, 44,1% menyatakan sering, dan 8,8% menyatakan kadang-kadang.

5. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami



Widyaiswara menggunakan bahasa yang mudah dipahami, 67,6% menyatakan selalu, 29,4% menyatakan sering, dan 2,5% menyatakan kadang-kadang.

6. Memberikan Penjelasan dilengkapi dengan contoh-contoh



Widyaiswara melengkapi penjelasan dengan contoh-contoh, 58,8% menyatakan selalu, 38,2% menyatakan sering, dan 2,9% menyatakan kadang-kadang.

7. Melontarkan Humor-humor yang Relevan



Widyaiswara melontarkan humor yang relevan, 55,9% menyatakan selalu, 32,4% menyatakan sering, dan 11,8% menyatakan kadang-kadang.

8. Mengulangi Poin-Poin Penting



Widyaiswara mengulangi poin-poin penting, 17,6% menyatakan selalu, 58,8% menyatakan sering, dan 20,6% menyatakan kadang-kadang

9. Volume dan Intonasi Suara Widyaiswara



Widyaiswara telah menggunakan volume dan intonasi suara yang baik, 61,8% menyatakan selalu, 32,4% menyatakan sering, dan 5,9% menyatakan kadang-kadang.

10. Transisi Penyampaian Materi dari Satu Poin ke Poin berikutnya



Widyaiswara memberikan transisi penyampaian materi dari satu poin ke poin lainnya, 35,3% menyatakan selalu, 47,1% menyatakan sering, dan 17,6% menyatakan kadang-kadang.

11. Menyimpulkan Materi Pembelajaran



Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa widyaiswara menyimpulkan materi pembelajaran, 41,2% menyatakan selalu, 38,2% menyatakan sering, dan 17,6% menyatakan kadang-kadang.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta diklat teknis substantif penyuluh agama non PNS angkatan 74 senang dengan metode ceramah yang diterapkan widyaiswara menunjukkan bahwa metode ceramah masih efektif digunakan dalam kegiatan diklat. Metode ceramah tersebut efektif karena sebagian besar widyaiswara menerapkan metode ceramah sesuai dengan ketentuan penggunaan metode ceramah menurut para ahli metode pembelajaran.

Diantara aktivitas yang harus dilaksanakan oleh widyaiswara dalam melaksanakan metode ceramah adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan manfaat materi pembelajaran, (3) menyampaikan cakupan materi pembelajaran, (4) menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (5) melengkapi penjelasan materi dengan contoh-contoh yang mendukung, (6) melontarkan humor-humor yang

relevan, (7) mengulangi poin-poin penting, (8) menggunakan volume dan intonasi suara yang tepat, (9) memberikan transisi penyampaian materi dari satu poin ke poin lainnya, dan (10) menyimpulkan materi pembelajaran sebelum menutup pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aktifitas di atas telah diimplementasikan oleh widyaiswara yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi pembelajaran peserta akan lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Widyaiswara menyampaikan manfaat materi pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sardiman, A.M. (2007:83) diantara ciri-ciri orang yang sudah punya motivasi belajar adalah (1) tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai dan (2) ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan diselingi dengan humor yang menghibur dimaksudkan agar terjadi interaksi antara widyaiswara dengan peserta dan antara peserta dengan materi pembelajaran sehingga suasana kelas jadi lebih menyenangkan dan materi dapat diserap oleh peserta dengan mudah.

Pemberian contoh, pengulangan poin-poin penting, dan transisi antara satu poin dengan poin lainnya

dimaksudkan agar materi yang kita sampaikan benar-benar bermakna bagi peserta diklat. Sehingga peserta dapat menjadikan informasi tersebut sebagai tambahan pengetahuan bagi mereka. Sedangkan menyimpulkan materi pembelajaran untuk menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dari pertemuan tersebut telah dicapai.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danthy Meillya Sari (2014) bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh narasumber pelatihan pendidik PAUD di SKB Lima Puluh Kota dilihat dari metode pembelajaran ceramah sebagian besar dari peserta diklat mengatakan bahwa metode ceramah telah diterapkan dengan baik narasumber, yang terlihat dari peserta diklat yang memiliki konsentrasi tinggi dalam pelatihan dan materi yang diberikan didalam pelatihan diterima dengan baik oleh peserta diklat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persepsi peserta diklat terhadap metode ceramah yang diterapkan widyaiswara dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa widyaiswara sebagai individu yang berinteraksi langsung dengan peserta diklat memberikan stimulus yang baik sehingga peserta diklat mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran ceramah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta diklat teknis substantif penyuluh agama Non PNS

angkatan 74 tahun 2019 terhadap metode ceramah yang digunakan oleh widyaiswara dalam kategori baik. Sebagian besar peserta diklat menyatakan bahwa mereka senang dengan metode ceramah.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan agar widyaiswara yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dapat memperhatikan ketentuan-ketentuan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Danthy Meillya Sari dkk. 2014. Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Narasumber Pelatihan Pendidik PAUD di SKB Lima Puluh Kota. <https://www.researchgate.net/publication/333974542>. Diunduh tanggal 14 Agustus 2019.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT.Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 117
- Henry Clay Lindgren, 1981 An Introduction to Social Psychology,(London: The CV. Mosby Company
- Robert W.Pike, 2003. Creative Training Techniques Handbook: Tips, Tactics, and How-To's for Delivering Effective Training. Online handbook.
- A.M. Sardiman, 2007, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Bandung: Rajawali Press.
- Sigit Setyawan 2013. Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT.Rineka Cipta

<http://www.studylecturenotes.com/social-sciences/education/382-lecture-method-of-teaching-definition-advantages-a-disadvantages->

<http://beta.aan.com/globals/axon/assets/6126.pdf> diunduh tanggal 15 Agustus 2019 jam 14.31

McGee R. (Ed.) (2016). Teaching the Mass Class. Washington, DC: American Sociological Association.

Winkel, 2007. Psikologi Pengajaran. Gramedia. Jakarta.